

## Nilai Nilai Kepemimpinan Propetik Peserta Didik Pada Pembelajaran New Normal (Studi Kasus Pada Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak)

Muhammad Toha<sup>1</sup>, Kustiana Arisanti<sup>2</sup>, Ahmad Khumaidi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas tarbiyah  
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email : [mtoha1360@gmail.com](mailto:mtoha1360@gmail.com)<sup>1</sup>, [kustiana.arisanti82@gmail.com](mailto:kustiana.arisanti82@gmail.com)<sup>2</sup>, [adi765316@gmail.com](mailto:adi765316@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Dalam pandangan agama Islam, kepemimpinan bukan merupakan suatu bentuk legitimasi jabatan semata yang diberikan oleh orang lain kepada orang yang dipercaya. Namun lebih dari itu, agama Islam memandang bahwa kepemimpinan merupakan salah satu bentuk fitrah yang Allah SWT berikan kepada manusia selaku hamba-Nya untuk mampu memimpin diri sendiri, orang lain, bahkan alam semesta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan nilai-nilai kepemimpinan propetik pada diri peserta didik yang di analisis melalui tipologi kepemimpinan propetik Nabi Muhammad SAW yang meliputi aspek *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif yang berjenis *instrumental case study* yang di dekati dengan menggunakan teknik wawancara serta observasi. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah di lakukan, pelaksanaan nilai-nilai kepemimpinan propetik pada peserta didik MA Nahdlatul Ulama secara keseluruhan sudah mengarah kepada tipologi kepemimpinan propetik Nabi Muhammad SAW. Nilai kepemimpinan propetik yang tampak pada diri peserta didik selama masa pembelajaran new normal dapat di lihat melalui nilai jujur, *nilai responsible*, dan nilai integritas menjadi kunci aspek *shiddiq*. Nilai tanggung jawab, nilai disiplin, serta nilai visioner, untuk aspek *amanah*. Nilai *relationship*, nilai keberanian, serta nilai terbuka (*openminded*) menjadi kunci aspek *tabligh*. Adapun nilai kecerdasan emosi, nilai kecerdasan intelektual, serta nilai kecerdasan spiritual menjadi kunci aspek *fathanah* yang ada pada diri peserta didik selama melaksanakan pembelajaran akidah.

**Kata Kunci:** *Kepemimpinan Propetik, Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah.*

### Abstract

In the view of Islam, leadership is not a mere form of position legitimacy given by others to trusted people. But more than that, Islam views that leadership is a form of nature that Allah SWT has given to humans as His servants to be able to lead themselves, others, and even the universe. This study aims to find out how the implementation of prophetic leadership values in students is analyzed through the prophetic leadership typology of the Prophet Muhammad SAW which includes aspects of *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, and *fathanah*. The research method used in this research is a qualitative research method with the type of *instrumental case study* which is approached by using interview and observation techniques. Based on the observations that have been made, the implementation of the values of prophetic leadership in MA Nahdlatul Ulama students as a whole has led to the typology of prophetic leadership of the Prophet Muhammad SAW. The values of prophetic leadership that appear in students during the new normal learning period can be seen through honest values, responsible values, and integrity values which are the key aspects of *shiddiq*. Value of responsibility, value of discipline, and value of visionary, for the aspect of trust. The value of relationship, the value of courage, and the value of being open-minded are the key aspects of *tabligh*. The value of emotional intelligence, the value of intellectual intelligence, and the value of spiritual intelligence are the key aspects of *fathanah* that exist in students while carrying out *aqidah* learning.

**Keywords:** *Propetic Leadership, Siddiq, Amanah, Tabligh, and Fathanah.*

## PENDAHULUAN

Secara substansial pendidikan dan manusia hal yang tidak bisa di pisahkan dalam kehidupan manusia. Dari adanya hubungan antara manusia dan pendidikan terjadi karena kebutuhan manusia ingin mengembangkan segala potensinya untuk mengoptimalkan perkembangannya. Macam macam potensi yang akan di kembangkan di antaranya yaitu potensi intelektual, potensi moral, potensi sosial-emosi, kreatifitas spirualitas. Semua potensi manusia tersebut akan berujung pada tujuan akhir yang menciptakan manusia sebagai hamba allah tugasnya sebagai khalifatullah di muka bumi.

Kepemimpinan propetik merupakan kepemimpinan yang berdasar dan mengacu kepada perilaku Nabi dalam mencontohkan sikap, perkataan, dan perbuatan beliau dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai propetik dalam Islam disandarkan pada teladan Nabi Muhammad saw. dimana diyakini bahwa perilaku dan akhlak Nabi bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an. Kesempurnaan model kepemimpinan yang berada pada diri Rasulullah ini meliputi eksistensi dirinya di hadapan Allah sertaperannya di tengah-tengah umat manusia. Beliau merupakan satu-satunya model manusia paling sempurna baik dengan interaksinya pada Tuhan maupun dengan umat manusia serta makhluk lainnya.

Kepemimpinan Nabi Muhammad disebut sebagai orang yang memiliki kepemimpinan holistic karena memang dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW mampu mengelola dan mengatasi berbagai bidang sector kehidupan mulai dari kepemimpinan dalam keluarga sampai kepada sektor pemerintahan.

Berdasarkan keterkaitan antara pendidikan, manusia dan kepemimpinan dalam konsep islam, maka penulis ingin mengartikan atau menyimpulkan setiap manusia yang di ciptakan oleh allah SWT di muka bumi ini telah memiliki fitrah untuk menjadi seorang pemimpin (Khalifah) Sehingga dalam konsep kepemimpinan ada pertanggung jawaban oleh seorang pemimpin atas apa yang menjadi tanggungannya dan hal ini disebutkan yang artinya

كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته

*Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpin,.....*

(HR. Bukhari no. 7138).

Arti kutipan hadis di atas dapat menjadi suatu pernyataan yang jelas bahwa konsep kepemimpinan dalam agama Islam sudah menjadi fitrah dan tanggung jawab bagi diri seorang muslim, untuk mampu memimpin segala sesuatu yang di amanahkan dari konsep tersebut penulis ingin mengatakan bahwa setiap siswa yang berperan sebagai pelajar di lembaga MA Nahdlatul Ulama juga harus mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri untuk menjalankan amanahnya sebagai seorang siswa di mana saja dirinya berada. Dalam kondisi pembelajaran saat ini hal pendidikan dan pembelajaran, jiwa kepemimpinan diri seorang siswa selain di pengaruhi oleh factor internal juga dapat di pengaruhi oleh faktor eksternal seperti guru, lingkungan, dan situasi. Maka dari itu seorang guru seharusnya mampu menjadi pemimpin yang profesional bagi para peserta didiknya di sekolah. Profesionalitas seorang guru secara operasional akan berkaitan dengan empat kompetensi seperti, kompetensi sosial, kompetensi professional, kompetensi kepribadian serta kompetensi pedagogik. Sehingga dengan adanya empat kompetensi tersebut didalam dirinya seorang guru, maka guru mampu menjadi pemimpin yang baik bagi siswanya baik ketika di dalam kelas ataupun beradadi luar kelas.

Namun pada kenyataannya masalah kepemimpinan masih menjadi suatu masalah besar. Orang Indonesia pada umumnya MA Nahdlatul Ulama sangat senang menerima kepatuhan, rasa hormat, kerendahan diri, serta perlakuan menyenangkan lainnya yang diberikan orang lain terhadap dirinya. Sehingga dengan adanya benih-benih feodal dalam diri masyarakat, hal ini pada akhirnya mampumelahirkan manusia yang bermental atasan serta manusia yang bermental bawahan. Kita dapat melihat permasalahan ini dalam lingkungan sekitar kita seperti, masih adanya sistem oligarki kekuasaan dalam manajemen sekolah yang manapihak pihak yang berkuasa hanya memberikan kesempatan atau posisi kepada orang-orang terdekatnya, masih banyak guru sekolah yang mengurungkan niatnya untuk memperjuangkan hak karena khawatir dilabel "tidak patuh" oleh atasan, masih banyak siswa yang memilih jurus anlain bukan karena kehendak atau atas pilihan dirinya tapi berdasar kanajakan teman, saran orang tua, atau mungkin hanya sekadar ikut-ikutan. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan

bahwa pendirian atau memang masih berada dalam suatu masalah. Hal tersebut di sebabkan karena

adanya budaya otoriter dalam lembaga. Sehingga apabila penulis hubungkan antara konsep kepemimpinan dalam agama Islam dengan kondisi pendidikan di masa new normal, hal ini tentu memerlukan adanya suatu bentuk kepemimpinan diri yang baik pada setiap siswa agar pembelajaran new normal dapat berjalan secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “*Nilai Nilai Kepemimpinan propetik Peserta didik Pada Pembelajaran New Normal (Studi Kasus Pada Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Dalam Mata Pelajaran Akidah Ahklak)*”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Singkat MA Nahdlatul Ulama Maron

MA Nahdlatul Ulama Maron terbentuk 3 tahun setelah MTs Nahdlatul Ulama tepatnya pada tahun 1985 dengan kepala sekolah pertama kali bernama pak. H. Abdul Mannan. Beliau merupakan pendiri pertama MTs Nahdlatul Ulama Maron kemudian melanjutkan dengan membentuk MA Nahdlatul Ulama Maron 3 tahun setelah MTs Nahdlatul Ulama Maron didirikan, dan tidak luput dari berdirinya MA Nahdlatul Ulama Maron atas dorongan dan kerja keras pengurus Nahdlatul Ulama dan tokoh Nahdlatul Ulama waktu itu.

MA Nahdlatul Ulama Maron terletak di daerah pedesaan tepatnya di Jl. Kyai Ahmad Lebbah Desa Maron Wetan Kec. Maron Kab. Probolinggo Rt. 01 Rw. 01 dan hingga kini lembaga pendidikan ini tetap berjalan dan sedang di negeri oleh Nizar Rulfaidi, M.Pd.I sebagai kepala sekolah.

#### 1. Pelaksanaan Nilai-Nilai *Shiddiq* Pada Diri Peserta Didik di Masa New Normal

*Shiddiq* merupakan salah satu karakter Nabi yang menjadi ciri-ciri kepemimpinan propetik Nabi Muhammad. *Shiddiq* yang berasal dari kata *shadiq* yang memiliki makna jujur, dalam penelitian ini penulis akan mengembangkannya kembali menjadi suatu nilai-nilai yang lebih rinci dan kemudian tampak dalam diri peserta didik di MA Nahdlatul Ulama selama melaksanakan pembelajaran new normal

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan terdapat beberapa nilai-nilai *shiddiq* yang tampak pada.

##### a. Nilai Jujur (*Honest*)

Kejujuran merupakan suatu bentuk kesesuaian antara apa yang diyakini dengan apa yang diucapkan, adanya kesesuaian antara yang diyakini dengan apa yang dilakukan serta adanya kesesuaian di antara keyakinan, ucapan dan perbuatan seseorang dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap para siswa MA Nahdlatul Ulama, selama mereka melakukan pembelajaran new normal mereka tetap berusaha untuk selalu mengagungkan nilai-nilai kejujuran serta berusaha menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam kesehariannya, terutama pada masa pembelajaran new normal.

##### b. Jujur Dalam Bertindak

Dalam konteks ini perilaku jujur yang nampak pada diri siswa MA Nahdlatul Ulama merupakan suatu bentuk sikap jujur yang teralisasi karena adanya suatu kesesuaian yang dilakukan siswa dalam melakukan suatu perbuatan yang benar, terutama benardari sisi pandangan nilai-nilai agama Islam, contohnya seperti pemberian PR. Selama adanya pembelajaran new normal para siswa telah diamanahkan oleh pihak sekolah serta guru-guru untuk selalu tetap melaksanakan segala kegiatan pembiasaan ibadah harian sebagaimana yang mereka lakukan di sekolah. Sehingga dalam hal ini siswa harus mengerjakan dan memberikan laporan tersebut kepada seksi ibadah kelas mereka masing-masing. Maka dari itu, perihal kejujuran ini guru hanya bisa mengembalikan tanggung jawabnya kepada diri siswa masing-masing. Namun tetap disamping itu, guru selalu mengingatkan siswa bahwa kejujuran merupakan hal yang lebih mulia di bandingkan dengan nilai yang bagus tetapi dari hasil berbuat curang, seperti mencontek.

##### c. Jujur Dalam Berucap

Setelah adanya kategori bentuk perilaku jujur dari segi perbuatan, perilaku kejujuran yang ada pada diri siswa MA Nahdlatul Ulama juga terdapat dalam kategori jujur dari segi ucapan. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk jujur yang terdapat dalam kategori ini lebih bersifat kepada adanya suatu bentuk pembelaan serta perlindungan yang

siswa gunakan selama melaksanakan pembelajaran. Ketika para siswa merasakan dirinya butuh adanya suatu perlindungan untuk menghindarkan suatu konsekuensi yang buruk terhadap dirinya, maka terkadang siswa melakukan suatu kebohongan tersebut untuk mengamankan dirinya dari suatu konsekuensi buruk. Namun sebaliknya, jika dalam suatu peristiwa tertentu kejujuran siswa ini dapat berdampak pada adanya sikap pengertian, pemahaman, dan suatu pemakluman, maka anak-anak akan menjadi lebih terbuka untuk mengungkapkan kesalahan yang telah mereka lakukan. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai kejujuran yang tampak pada diri siswa MA Nahdlatul Ulama selama adanya pembelajaran new normal secara keseluruhan mengarah pada bentuk perilaku transparan (terbuka), berlaku benar, tidak berbohong, serta bertanggung jawab terhadap segala yang diberikan dan perilaku-perilaku tersebut masih berpola pada pola pembiasaan yang mengarah pada sistem *reward dan punishment*.

## 2. Pelaksanaan Nilai-Nilai Amanah Pada Diri Peserta Didik Di Masa New Normal

*Amanah* atau yang biasa disebut dengan istilah tanggung jawab merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan atau di jaga oleh seseorang sesuai dengan perintah yang diberikan orang lain kepada dirinya. Begitu juga dengan status seorang siswa, dengan adanya kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran dengan new normal pada akhirnya hal ini membuat para peserta didik harus mentaati dan menjalankan segala tugas dan perannya sebagai siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan, penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai *amanah* yang tampak dari peserta didik di MA Nahdlatul Ulama selama melaksanakan pembelajaran new normal, diantaranya adalah: Tanggung Jawab Setiap manusia telah memiliki tanggung jawab tertentu di dalam hidupnya masing-masing tanpa adanya perbedaan status, peran, serta jabatan dalam hidupnya. Demikian juga dengan status anak yang berperan sebagai seorang siswa, mereka telah diberikan atau mendapatkan suatu bentuk tanggung jawab dari orang tua serta pihak sekolah agar mampu menjalankan visi misi sekolah sebagai bentuk rasa tanggung jawabnya sebagai seorang siswa.

Berdasarkan hasil penelitiannya penulis lakukan dengan memfokuskan aspek tanggung jawab siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak, penulis akhirnya dapat menemukan adanya nilai-nilai *amanah* yang tampak pada diri siswa selama melaksanakan pembelajaran new normal, diantaranya:

### 1. Tanggung Jawab Terhadap Diri Sendiri

Sebagaimana kita tahu bahwa sebagai seorang hamba segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah swt. di dunia merupakan suatu bentuk titipan yang harus dijaga dan dipertanggung jawabkan kemanfaatannya. Salah satu bentuk tanggung jawab yang dilakukan seseorang adalah tanggung jawab terhadap dirinya. Dengan adanya rasa tanggung jawab terhadap diri, maka secara tidak langsung setiap manusia akan memiliki rasa peduli serta rasa ingin menjaga diri dengan baik. Demikian juga dengan parasiswa MA Nahdlatul Ulama, walaupun selama melaksanakan pembelajaran new normal dirinya tidak harus melakukan kegiatan pembelajaran secara langsung, tetapi untuk sebagian siswa masih memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk tetap mengondisikan dan mempersiapkan dirinya dengan baik sebelum pembelajaran dimulai contohnya seperti mandi pagi, sarapan pagi di rumah, serta tetap berdoa secara mandiri sebelum pembelajaran dimulai. Namun bentuk-bentuk tanggung jawab di atas belum sepenuhnya dilaksanakan secara rutin oleh parasiswa.

### 2. Tanggung Jawab Terhadap Sekolah

Dalam sistem pembelajaran new normal segala proses pembelajaran serta segala kegiatan pembiasaan yang biasa dilakukan oleh siswa di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama menjadi dialihkan oleh pihak sekolah menjadi suatu sistem yang berjalan secara *tatap muka*. Segala bentuk kegiatan sekolah yang meliputi proses pembelajaran sampai kepada kegiatan pembiasaan harian siswa seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, tadarus, serta muhadharah semenjak adanya sistem pembelajaran tatap muka menjadi suatu bentuk tanggung jawab individu yang harus dikerjakan siswa secara sadar di sekolah. Oleh karena itu, setelah penulis melakukan penelitian terhadap siswa MA Nahdlatul Ulama nyatanya bentuk tanggung jawab siswa terhadap sekolah ini dapat penulis kategorikan menjadi dua bagian, yaitu:

#### a) Tanggung Jawab Terhadap Peraturan Sekolah

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh ibu Nur Aini bahwa dalam masa pembelajaran new

normal segala peraturan yang biasanya di laksanakan oleh siswa di sekolah pada dasarnya akan tetap berlaku walaupun baru aktif. Peraturan seperti memakai seragam, disiplin waktu, serta menjaga diri dari perilaku yang tidak baik tetap menjadi aturan yang harus di jalankan oleh siswa selama mereka mulai melakukan pembelajaran new normal.

Pada kenyataannya setelah penulis melakukan penelitian kepada siswa MA Nahdlatul Ulama para siswa memang terlihat telah mematuhi dan mentaati segala aturan sertaket para siswa memang terlihat telah mematuhi dan mentaati segala aturan serta ketetapan yang diberlakukan oleh pihak sekolah selama mulai melaksanakan pembelajaran new normal , dalam hal ini contohnya adalah para siswa tetap memakai seragam dan rapi, berusaha disiplin waktu

#### b) Tanggung Jawab Terhadap Tugas

Semenjak memulai kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran new normal tidak sedikit para siswa yang mengeluh dengan banyaknya tugas yang diberikan oleh para guru selama melakukan proses pembelajaran new normal.. Namun pada kenyataannya hal ini tidak mengurangi rasa tanggung jawab siswa untuk menyelesaikan segala tugas yang diberikan oleh para guru, termasuk mata pelajaran akidah akhlak. Dengan adanya dua bentuk tugas yang diberikan oleh guru akidah akhlak selama melaksanakan pembelajaran tatap muka, seperti tugas mandiri serta tugas kelompok, pada kenyataannya para siswa selalu mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya dengan baik. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap tanggung jawab siswa selama melaksanakan pembelajaran new normal masih mengarah kepada suatu bentuk tanggung jawab yang bersifat instruktif.

### 3. Pelaksanaan Nilai-Nilai Tabligh Pada Diri Peserta Didik Selama Pembelajaran New Normal

Kata *tabligh* memiliki arti menyampaikan, Dari makna dasar yang ada pada kata menyampaikan tersebut pada akhirnya mampu memiliki makna yang banyak dan berhubungan dengannya, salah satu diantaranya yaitu perihal „komunikasi“. Komunikasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses interaksi manusia. Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia pasti tidak akan pernah lepas dari adanya bentuk interaksi serta komunikasi.. Begitu pula dengan para siswa MA Nahdlatul Ulama yang berperan sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu melakukan proses komunikasi kepada orang lain atau kepada diri sendiri. Sementara dalam konteks pembelajaran, komunikasi menjadi salah satu bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran terjadi suatu proses transfer informasi yang berupa ilmu pengetahuannya serta pengalaman seorang guru kepada para siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap siswa MA Nahdlatul Ulama selama melaksanakan pembelajaran new normal, penulis menyimpulkan bahwa para siswa mampu menunjukkan beberapa bentuk pelaksanaan nilai-nilai *tabligh* padadirinya yang mengarah kepada bentuk nilai-nilai *communication skill* yang terrealisasikan kedalam beberapa nilai di bawah ini:

#### a. Nilai *Relationship*

sebaiknya seorang komunikator mampu menciptakan suatu bentuk suasana harmonis dalam proses komunikasi, diantaranya adalah dengan menerapkan nilai-nilai *relationship*. Selain bertujuan untuk memudahkan tersampainya pesan yang kita tuju kepada orang lain, adanya bentuk penerapan nilai *relationship* dalam suatu proses komunikasi juga akan memungkinkan membuat seorang *respect* terhadap pesan yang kita sampaikan sehingga memunculkan perilaku-perilaku positif yang dapat mendukung harapan seorang komunikator melalui isi pesan yang tersampaikan. Begitu juga dengan para siswa MA Nahdlatul Ulama, ketika para siswa melakukan proses komunikasi nampak beberapa bentuk nilai *relationship* yang para siswa tampilkan dalam proses tersebut, diantaranya adalah:

#### b. Nilai Kebersamaan

Dalam hal ini nilai *communication skill* yang tampak pada diri siswa MA Nahdlatul Ulama selama melaksanakan pembelajaran new normal dapat penulis lihat ketika para siswa melakukan atau mengerjakan tugas kelompok yang mereka dapatkan dari guru bidang study akidah akhlak. Selama diberlakukannya pembelajaran new normal, selain guru bertugas memberikan arahan, bimbingan, serta penyampaian materi kepada siswa, guru juga

melakukan suatu bentuk inovasi kegiatan belajar yang dapat mendukung kegiatan belajar siswa selama berada dikelas. Maka dari itu dengan kompleksnya pembahasan tersebut metode diskusi atau kerja kelompok menjadi salah satu alternative yang guru jadikan untuk meningkatkan minat baca serta menambah pengetahuan siswa. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa dibalik penulis dapat menyimpulkan bahwa dibalik terjadinya proses kegiatan kelompok yang sudah dirancang oleh guru, nyatanya hal tersebut juga dapat memiliki dampak positif sebagaimana yang diharapkan oleh guru demi tercapainya tujuan pembelajaran.

c. Nilai Menghormati (Respect)

Dalam melakukan proses komunikasi inter personal kita sering kali merasakan timbul rasa empati atau simpati dalam mendengarkan pesan atau cerita yang disampaikan orang lain terhadap diri kita, contohnya ketika dengan orang tua serta kerabat dekat. Nilai *respect* dapat menjadi salah satu bentuk nilai yang dapat timbul saat terjadinya proses komunikasi yang inte seseorang dengan orang lain, terutama teruntuk orang-orang tertentu yang memang memiliki hubungan dekat dengannya dan ini akan tampak dari adanya ketertarikan yang tinggi terhadap pesan yang disampaikan.. Maka, melalui proses inilah parasiswa menjadi bisa menghormati atau *respect* kepada perasaan orang lain yang sedang mengalami ketidaknyamanan serta kesusahan.

#### 4. Pelaksanaan Nilai-Nilai Fathanah Pada Diri Peserta Didik Selama Pembelajaran New Normal

*Fathanah* merupakan salah satu sifat Nabi Muhammad SAW yang pada hakikatnya adalah untuk menunjukkan adanya kesempurnaan kecerdasan yang dimiliki Nabi Muhammad dalam dirinya. Bentuk-bentuk kecerdasan yang Nabi Muhammad saw. Miliki nyatanya mencakup semua kemampuan yang dimiliki oleh manusia, baik dari hati, jiwadan pikiran. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap siswa MANahdlatul Ulama, penulis mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa selama adanya pembelajaran new normal, tidak sedikit para siswa yang merasa nyaman dengan adanya perubahan sistem pembelajaran kepada sistem pembelajaran tatap muka. Rasa kenyamanannya tersebut karna kebiasaannya siswa tatap muka mulai tahun sebelumnya.

Maka dari itu, dengan terjadinya perubahan sistem pembelajaran padamasanew normalnyatanyamemangtelahmemberikandampak psikis dan sosiologis kepada siswa. Siswa tidak hanya harus mampu beradaptasi dengan suasana yang baru namun siswa juga harus mampu mengkondisikan dirinya agar selalu siap untuk belajar di kelas, dan tentu hal ini dapat terjadi karena adanya dukungan dari berbagai kecerdasan yang dimiliki siswa. Kecerdasan ini meliputi kecerdasan hati, jiwa serta pikiran yang biasa dikenal dengan istilah kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual serta kecerdasan spiritual. Adapun bentuk-bentuk nilai *fathanah* yang tampak pada diri siswa selama melaksanakan pembelajaran new normal yang didasarkan pada kecerdasan emosi, intelektual, serta spiritual akan penulis uraikan dibawah ini:

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sebagaimana yang disebutkan oleh Daniel Goleman merupakan suatu bentuk kemampuan seseorang untuk mampu mengendalikan emosi serta kemampuan seseorang dalam merespon stimulus dengan tepat. Kecerdasan emosi merupakan suatu kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengelola emosi diri dan juga kemampuan untuk memahami emosi oranglain. Dan berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan hasil analisis yang menunjukkan bahwa selama melaksanakan pembelajaran new normal parasiswa MA Nahdlatul Ulama terlihat melaksanakan beberapa bentuk nilai-nilai *fathanah* yang tampak pada diri siswa MANahdlatul Ulama yang berkaitan dengan kecerdasan emosi siswa selama pembelajaran new normal, meliputi:

a) *Self-Control*

*Self-control* merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengatur diri dari pengaruh emosi serta dorongan-dorongan negatif yang muncul dari dalam diri serta pengaruh negatif yang berasal dari luar diri seseorang, seperti lingkungan. *Self-*

*control* merupakan suatu bentuk *triggers* diri seseorang dalam hal pengendalian emosi serta pengaruh-pengaruh lingkungan yang selalu berubah secara dinamis. Menurut Zakiah Drajat, apabila seseorang mampu mengendalikan dan menahan diri dari segala hal yang tidak bermanfaat serta dari segala keinginan yang dapat merugikan orang lain.

Dalam konteks pembelajaran new normal, bentuk *self-control* yang terdapat pada diri siswa MA Nahdlatul Ulama diantaranya dapat penulis lihat dari adanya kemampuan siswa dalam hal mengontrol perilaku serta kemampuan mengontrol stimulus. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa semenjak diberlakukannya sistem pembelajaran new normal, para siswa banyak yang merasakan nyaman, tambah bersemangat, serta kasus seperti ini tidak hanya penulis dapatkan dari pernyataan para siswa yang tidak aktif berorganisasi, terungkap kasus siswa yang dianggap pintar secara akademis dan juga dipandang bagus kepemimpinan organisasinya meningkatnya rasa tanggung jawab untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pelajar di sekolah

b) *Self-Regulation (Regulasi Diri)*

Zimmerman mengatakan *self-regulation* merupakan suatu bentuk kemampuan emosi yang dimiliki oleh seorang siswa dalam hal mengatur serta mengendalikan emosi negatif yang ada pada dirinya agar tidak berdampak buruk terhadap upaya siswa dalam mencapai suatu tujuan akademik. Sehingga *self-regulation* merupakan suatu bentuk motivasi intrinsik serta strategi siswa untuk melakukan sesuatu, terutama dalam menghadapi suatu perubahan lingkungan atau kondisi yang dinamis. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap siswa MA Nahdlatul Ulama penulis menyimpulkan bahwa selama melaksanakan proses pembelajaran tatap muka para siswa sudah mampu mengembangkan kemampuan emosinya melalui proses *self-regulation* melalui upaya-upaya siswa dalam hal mengatur diri, mengelola emosi, memotivasi diri, serta mampu merefleksikan diri dalam belajar. Kemampuan siswa dalam hal mengontrol emosi dapat terlihat dari adanya upaya siswa dalam mengontrol diri agar selalu tetap bersemangat dalam belajar. Walaupun selama proses pembelajaran para siswa sering merasakan jenuh serta mengekspresikan emosi melalui ungkapan keluh kesah dan perbuatan spontanitas, tapi sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka mampu untuk mengendalikan emosi negatif nyater sebut dengan baik, mereka tetap mengikuti pembelajaran akidah akhlak dengan baik sampai waktu pembelajaran berakhir.

1. **Kecerdasan Intelektual**

Lester D. Crow dan Alice Crow berpendapat merupakan suatu kecerdasan logika seseorang yang mampu mengarahkan pikiran serta tindakannya sebagai upaya menyesuaikan diri pada lingkungan atau situasi yang baru dalam kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap siswa MA Nahdlatul Ulama penulis menyimpulkan bahwa selama pembelajaran new normal, siswa terlihat memiliki beberapa kemampuan yang mengarah pada adanya kecerdasan intelektual dan menunjukkan adanya nilai-nilai *fathanah* pada diri siswa, diantaranya adalah;

a) Memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah (*problemsolver*)

Kemampuan siswa dalam hal memecahkan masalah dapat penulis lihat berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap sikap siswa selama melaksanakan pembelajaran akidah akhlak secara tatap muka dimasa new normal. Dengan adanya berbagai macam hambatan yang dialami oleh siswa selama masa pembelajaran daring, tidak sedikit permasalahan tersebut mampu membuat siswa menjadi mampu berpikir kritis, inovatif dan kreatif agar mereka mampu untuk tetap mengikuti pembelajaran dengan baik dan mendapatkan ilmu sebagai mana mestinya.

b) Aktif dan Kreatif

Adapun beberapa bentuk kreativitas yang tampak pada diri siswa selama pembelajaran new normal diantaranya parasiswa menjadi terbiasa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk dirinya seperti mengasah keterampilan menggambar, belajar desain, bahkan

sampai kepada belajar keterampilan-keterampilan yang baru saja dia ketahui selama new normal. Segala kegiatan positif tersebut selain dilakukan siswa karena alasan untuk mengisi waktu luang, nyatanya kegiatan positif ini juga dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk dapat menghasilkan nilai yang lebih baik

## 2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan yang melibatkan jiwa seseorang untuk mampu melakukan segala sesuatu dengan sisi positif serta mampu memberikan makna yang mendalam terhadap segala sesuatu yang dirinya hadapi, sehingga orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual mereka memiliki.

## SIMPULAN

1. Pelaksanaan nilai-nilai *shiddiq* pada diri peserta didik di MA Nahdlatul Ulama selama melaksanakan pembelajaran new normal terealisasi dengan adanya sikap serta perilaku siswa untuk menerapkan nilai-nilai jujur (*honest*), nilai *responsible* (tanggung jawab), serta nilai integritas (*integrity*) pada diri mereka masing-masing.
2. Pelaksanaan nilai-nilai *amanah* pada diri peserta didik di MA Nahdlatul Ulama selama melaksanakan pembelajaran new normal terealisasi dalam berbagai macam bentuk sikap serta perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai tanggung jawab, nilai disiplin, dalam kehidupan mereka selama melakukan pembelajaran new normal.
3. Pelaksanaan nilai-nilai *tabligh* pada diri peserta didik di MA Nahdlatul Ulama selama melaksanakan pembelajaran new normal dapat terealisasi dengan adanya kemampuan peserta didik dalam melatih kemampuan *skill communication* secara intra personal atau komunikasi secara interpersonal yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung dalam kehidupan sehari-harinya.
4. Pelaksanaan nilai-nilai *fathanah* pada diri peserta didik di MA Nahdlatul Ulama selama melaksanakan pembelajaran new normal terealisasi dalam kemampuan mengontrol emosi, logika (intelektual), serta spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Rahman, "Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan*, Vol.5, No.2, 2016, h. 204.
- Ali Nurdin, 2020. *Teori Komunikasi Interpersonal*, (Jakarta: Kencana).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an) Hadis Riwayat Bukhari No. 7138.
- Diah Prawitha Sari, "Mengembangkan Kemampuan Self Regulation: Ranah Kognitif, Motivasi Dan Metakognisi".
- Ely Manizar, "Mengelola Kecerdasan Emosi", *Jurnal Tadrib*, Vol.2, No.2, 2016.
- Ety Nurlinah, "Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.6, No., 2013, H.177
- Ferawati dan Herni Widiyah Nasrul, "Pengaruh Control Diri Terhadap Hasil Belajar <http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/pengertian-self-control-diri.html>
- Muhammad Yasdar dan Mulyadi, 2014. "Penerapan Teknik Regulasi Diri (Self-Regulation) Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar
- Muhammad Syafii Antonio, 2015. *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Prolm Centre Dan Tazkia Publishing,).
- Nurhayati AR dan Syahrizal, 2015. "Hubungan Kecerdasan Intelektual Dengan Prestasi Belajar Santri Dayah Terpadu.
- Almadinatuddinyah Syamsuddhuha", *Jurnal Edukasi: Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol.14, No. 2, 2016